

ANALISIS AL-FI'IL MUDHARI' AL-MABNI DAN BINA AL-HURUF DALAM KAJIAN ILMU NAHWU KLASIK DAN KONTEMPORER

Hatnima Hannum¹, Anwar Sidik²

Institut Sains al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian Rokan Hulu, Indonesia

¹hannumhatnima@gmail.com

²sidikanwarzipone@gmail.com

Abstract

This study addresses the issue of how the concept of al-fi' il al-muḍāri' al-mabnī and binā' al-ḥurūf is presented in classical and contemporary Arabic grammar literature. The objective of this research is to analyze and compare the explanations of this concept in both traditions in order to identify patterns of continuity and development. This study employs a qualitative approach using a library research method by examining major classical works such as Al-Ajurrūmiyyah and Alfiyah Ibn Mālik along with their commentaries, as well as contemporary nahwu references. The findings reveal that classical scholars tend to explain the concept in a concise and rule-oriented manner, focusing on theoretical formulations, while contemporary scholars present it in a more systematic, contextual, and pedagogically oriented way, supported by clearer examples and structured explanations. The study concludes that although the fundamental principles remain consistent across both traditions, there has been significant development in terms of presentation, terminology, and instructional clarity in contemporary Arabic grammar studies.

Keywords: binā' al-ḥurūf; fi' il muḍāri'; mabnī; classical Arabic grammar; contemporary Arabic grammar

Abstrak

Penelitian ini membahas permasalahan tentang bagaimana konsep al-fi' il al-muḍāri' al-mabnī dan binā' al-ḥurūf disajikan dalam literatur tata bahasa Arab klasik dan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan penjelasan konsep tersebut dalam kedua tradisi guna mengidentifikasi pola kesinambungan dan perkembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah karya-karya klasik utama seperti Al-Ajurrūmiyyah dan Alfiyah Ibn Mālik beserta syarahnya, serta referensi nahwu kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama klasik cenderung menjelaskan konsep tersebut secara ringkas dan berorientasi pada kaidah, dengan fokus pada rumusan teoritis, sedangkan para sarjana kontemporer menyajikannya secara lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pedagogis, didukung oleh contoh-contoh yang lebih jelas serta penjelasan yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun prinsip-prinsip dasar tetap konsisten dalam kedua tradisi, telah terjadi perkembangan yang signifikan dalam hal penyajian, terminologi, dan kejelasan pembelajaran dalam studi tata bahasa Arab kontemporer.

Kata Kunci: binā' al-ḥurūf; fi' il muḍāri'; mabnī; nahwu klasik; nahwu kontemporer.

PENDAHULUAN

Pengembangan strategis bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan relevansinya di tengah dinamika dunia yang semakin global dan berbasis digital. Pembahasan ini menyoroti arah utama yang dijadikan pedoman dalam proses modernisasi sekaligus pelestarian bahasa Arab, dengan upaya menyeimbangkan warisan klasik dengan tuntutan komunikasi kontemporer. Penekanan diberikan pada integrasi berbagai aspek, seperti kerangka pendidikan, kebijakan kebahasaan, serta inovasi teknologi, guna meningkatkan kompetensi linguistik, memperkuat keberlanjutan budaya, dan memperluas partisipasi masyarakat. Melalui identifikasi strategi-strategi yang aplikatif, kajian ini diharapkan dapat memberikan peta jalan yang sistematis dan komprehensif dalam mempertahankan bahasa Arab, baik sebagai simbol identitas budaya yang hidup maupun sebagai sarana yang adaptif dalam bidang pendidikan, penelitian, dan komunikasi internasional (Sidik, 2026). Kajian sintaksis bahasa Arab yang dikenal sebagai ilmu nahwu mencapai fase pembentukan dan puncak perkembangannya pada masa Sibawaih (148–180 H) melalui karya monumentalnya *Al-Kitab*. Hingga saat ini, kajian tersebut tetap memiliki relevansi yang tinggi, terutama karena para pembelajar bahasa Arab modern cenderung memilih pendekatan pembelajaran yang lebih praktis, komunikatif, dan fleksibel. Kondisi ini sejalan dengan upaya para linguis dan ahli tata bahasa kontemporer dalam merumuskan

metode pengajaran bahasa Arab yang lebih mudah dipahami dan aplikatif. Selain itu, Imam Syafii pernah menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih di dunia, karena memiliki kekayaan kosakata yang luas serta sistem tata bahasa yang kompleks dan mendalam (Nurmasyitah et al., 2025). Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji kedudukan, fungsi, serta perubahan kata dalam susunan kalimat. Penguasaan terhadap ilmu nahwu sangat diperlukan untuk membantu memahami berbagai teks berbahasa Arab dikalangan pendidik khususnya di pesantren dan lembaga pendidikan klasik dengan pemakaian kitab-kitab kuning (Sidik et al., 2026). Khususnya kitab-kitab klasik yang menggunakan struktur bahasa Arab yang kompleks. Urgensi ilmu ini tidak terlepas dari kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sekaligus bahasa pemersatu umat Islam, serta bahasa utama yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Bagi umat Islam, mempelajari ilmu nahwu menjadi hal yang penting karena dapat memudahkan pemahaman terhadap kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Arab secara tepat (Sidik & Muassomah, 2021). Selain itu, ilmu nahwu juga memiliki peranan besar dalam membantu memahami kandungan al-Qur'an, mengkaji hadis-hadis Rasulullah, serta menafsirkan makna yang terdapat dalam berbagai literatur dan teks berbahasa Arab secara lebih mendalam dan sistematis (Fadlisyah & Safwandi, 2020). Ilmu nahwu berkembang secara bertahap seiring dengan perjalanan waktu dan

dinamika keilmuan Islam. Perkembangan awal ilmu ini bermula di Basrah, kemudian menyebar ke berbagai pusat peradaban Islam seperti Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Perbedaan kondisi geografis, sosial, dan budaya di setiap wilayah tersebut turut memengaruhi corak pemikiran para ulama nahwu dalam merespons berbagai persoalan kebahasaan (Ihsanudin, 2017). Pada tahap awal perkembangannya, ilmu nahwu masih berupa gagasan-gagasan dasar yang belum tersusun secara sistematis. Berdasarkan riwayat yang banyak dikenal, lahirnya ilmu nahwu dilatarbelakangi oleh perhatian Ali bin Abi Thalib terhadap semakin maraknya kesalahan penggunaan bahasa Arab, terutama di kalangan kaum Muslim non-Arab. Sebagai upaya menjaga kemurnian bahasa Arab, beliau kemudian memberikan arahan kepada Abu al-Aswad al-Du'ali untuk menyusun kaidah-kaidah dasar nahwu yang dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan bahasa Arab secara benar dan teratur (Hisyam, 2023). Tokoh pertama yang menyadari urgensi pengembangan ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Du'ali. Ia menjadi pelopor dalam perintisan penulisan bahasa arab dengan memberikan tanda baca berupa harakat serta simbol-simbol bunyi pada setiap kata. Selain itu, ia juga dikenal sebagai orang yang memperkenalkan sistem pemberian titik pada huruf-huruf arab guna membedakan bentuk dan bunyinya (Kamal, 2022). Ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) sejak awal kemunculannya hingga masa kini terus menjadi objek kajian yang dinamis di kalangan para ahli linguistik arab. Sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik ('ilmu

al-lughah), ilmu nahwu dipelajari untuk dua tujuan utama. Pertama, ilmu nahwu berfungsi sebagai prasyarat atau sarana untuk memahami serta mendalami berbagai disiplin ilmu lain yang sumber rujukan utamanya ditulis dalam bahasa Arab (Rahman, 2010). Referensi ilmu nahwu yang banyak digunakan di lingkungan pesantren maupun perguruan tinggi Islam umumnya berupa kitab-kitab klasik, seperti Al-Ājurrūmiyyah beserta berbagai syarahnya, Alfīyah Ibn Mālik (Muzdalifah et al., 2021). dengan beragam penjelasannya, serta kitab Al-'Imrīṭī. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam pembelajaran nahwu karena sistematika pembahasan dan kedalaman materi yang dikandungnya. pelajaran dalam ilmu nahwu menunjukkan bahwa materi disusun secara sistematis dari konsep dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Pembahasan diawali dengan pengenalan unsur kalam yang meliputi isim, fi'il, dan huruf sebagai fondasi utama dalam memahami struktur kalimat bahasa (Lubis, 2018). Meskipun pembahasan mengenai fi'il mudhāri' al-mabnī telah dijelaskan secara luas dalam kitab-kitab klasik seperti Al-Ajurrūmiyyah, Alfīyah Ibn Mālik, dan Al-Kitāb karya Sibawaih, kajian kontemporer mulai melihat fenomena tersebut dari perspektif yang lebih luas. Para linguis modern tidak lagi memandang nahwu hanya sebagai aturan normatif, melainkan sebagai sistem yang memiliki fungsi komunikatif dan kontekstual dalam penggunaan bahasa Arab modern. Ilmu nahwu membahas konsep i'rab dan bina' yang menjelaskan perubahan harakat akhir kata berdasarkan

kedudukannya dalam kalimat (Sam et al., 2021). Materi ini mencakup tanda-tanda rafa', nashab, jar, dan jazm, serta perbedaan antara kata mu'rab dan mabni. Pada tahap berikutnya, pembelajaran difokuskan pada struktur kalimat, yaitu jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, beserta unsur-unsurnya seperti mubtada', khabar, fi'il, fa'il, dan maf'ul bih. Selain itu, dibahas pula unsur pelengkap kalimat seperti na'at, 'athaf, taukid, dan badal yang berfungsi memperjelas makna. Dimana fi'il mudhari' adalah kata kerja dalam bahasa Arab yang menunjukkan pekerjaan yang sedang terjadi atau akan terjadi. Dalam Ilmu Nahwu, fi'il ini biasanya diawali huruf ي، ت، أ، ن، (Asrianda et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, kaidah fi'il dalam bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai unsur tata bahasa, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Setiap bentuk fi'il memberikan pemahaman mengenai waktu dan bentuk tindakan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab, terutama pada materi fi'il, dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Integrasi antara pemahaman gramatikal dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Sabila, 2025). Penelitian ini terletak pada temuan bahwa perkembangan kajian fi'il mudhāri' al-mabnī dari era klasik ke era kontemporer tidak terjadi pada perubahan kaidah gramatikal, melainkan pada transformasi paradigma analisis. Kaidah mengenai kemabnian fi'il mudhāri' tetap dipertahankan sebagaimana dirumuskan ulama klasik,

tetapi pendekatan kontemporer memperluas kajiannya dengan memasukkan aspek fungsi komunikasi, konteks penggunaan bahasa, semantik, dan pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep binā' al-ḥurūf telah mengalami perluasan makna metodologis dari sekadar fenomena sintaksis menjadi fenomena linguistik yang multidimensional. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk membahas penelitian yang berjudul: Analisis Al-Fi'il Mudhari' Al-Mabni Dan Bina Al-Huruf Dalam Kajian Ilmu Nahwu Klasik Dan Kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep al-fi'il al-muḍāri' al-mabnī dan binā' al-ḥurūf dalam kajian ilmu nahwu. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab nahwu klasik seperti Al-Ājurrūmiyyah, Alfīyyah Ibn Mālik, Syarḥ Ibn 'Aqīl, Mughnī al-Labīb, dan Al-Kitāb karya Sibawaih. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas fi'il muḍāri', konsep i'rāb dan binā', serta perkembangan kajian nahwu kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-

komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep *fi'il muḍāri'* *al-mabnī* dan *binā' al-ḥurūf* menurut para ulama nahwu klasik dan sarjana kontemporer, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pendekatan kedua tradisi tersebut. Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bentuk kesinambungan dan perkembangan pemikiran dalam kajian *fi'il muḍāri'* *al-mabnī* dari perspektif nahwu klasik dan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar *Fi'il Muḍāri'*

Menurut Syekh Syamsyudin, *fi'il* merupakan satuan kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna mandiri dan selalu berkaitan dengan dimensi waktu (Ridlo & Albab, 2023). yaitu seperti *fi'il madhi* (masa lampau), *fi'il mudhari'* (masa sekarang), maupun *fi'il amr'* (masa yang akan datang). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dasar kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan kaidah ilmu nahwu, khususnya yang berkaitan dengan kategori *fi'il* dan isim (Hana et al., 2023). *fi'il muḍāri'* merupakan salah satu bentuk verba dalam bahasa Arab yang menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung atau yang akan terjadi di masa mendatang (Saenab et al., 2025). Dalam kajian Ilmu Nahwu, *fi'il muḍāri'* pada dasarnya bersifat *mu'rab*, yaitu mengalami perubahan harakat akhir sesuai dengan pengaruh *amil* yang masuk dalam struktur kalimat. Perubahan tersebut meliputi *حالت* *الرفع* dan *الانصب*, *الجزم* yang masing-masing

memiliki tanda gramatikal tertentu (Wahidi, 2014). Selain itu, *fi'il muḍāri'* juga ditandai dengan adanya huruf *muḍāra'ah* di awal kata, yaitu *أ، ن، ي، ت*, yang menunjukkan subjek pelaku dalam kalimat (Fiah & Muwafiq, 2025). Keberadaan huruf ini menunjukkan bahwa *fi'il muḍāri'* memiliki fleksibilitas dalam struktur kalimat bahasa Arab. *Fi'il muḍāri'* memiliki ciri utama berupa dapat dimasuki huruf *sīn* (س) dan *saufa* (سوف), serta dapat pula didahului oleh huruf *jazm* dan huruf *naṣab*. Pada dasarnya, *fi'il muḍāri'* bersifat *mu'rab*, yaitu harakat pada akhir katanya dapat mengalami perubahan sesuai kedudukan dalam kalimat. Namun, sifat *i'rab* tersebut berubah apabila *fi'il muḍāri'* bersambung dengan *Nūn Taukīd* atau *Nūn Niswah*, sehingga menjadi *mabnī*. Keadaan *rafa'* pada *fi'il muḍāri'* terjadi apabila *fi'il* tersebut tidak didahului oleh *'amil* yang menyebabkan *naṣab* maupun *jazm*. Adapun keadaan *naṣab* muncul ketika *fi'il muḍāri'* dimasuki huruf-huruf *naṣab* seperti *حتى، لأن، كي،* dan *أن، لن، كي،* sedangkan keadaan *jazm* terjadi apabila dimasuki huruf *jazm* seperti *لم* dan *لا الناهية*. Variasi perubahan harakat akhir tersebut menunjukkan bahwa *fi'il muḍāri'* memiliki sifat sintaksis yang fleksibel sebagai *fi'il mu'rab*, sehingga menjadi salah satu pembahasan mendasar dalam kajian nahwu Arab klasik (Muhyin & Qoyyimah, 2024).

B. Konsep *Fi'il Mudhāri'* dalam Nahwu Klasik

Dalam tradisi nahwu klasik, *fi'il mudhāri'* didefinisikan sebagai kata kerja yang menunjukkan makna *al-ḥāl* (masa sekarang) dan *al-istiqbāl* (masa yang akan datang). Para ulama Basrah dan Kufah sepakat

bahwa fi'il mudhāri' termasuk kategori fi'il yang mu'rab. Kemu'raban tersebut tampak pada perubahan harakat akhir kata yang dapat berada dalam keadaan rafa', nashab, maupun jazm sesuai dengan amil yang masuk ke dalam struktur kalimat (Nurhayati & Rudi, 2023). Pandangan ini menjadi fondasi utama teori sintaksis Arab klasik sejak masa Sibawaih hingga generasi setelahnya. Menurut mazhab Basrah, kemu'raban fi'il mudhāri' disebabkan oleh adanya kemiripan antara fi'il mudhāri' dengan isim dalam beberapa aspek gramatikal. Sementara itu, mazhab Kufah berpendapat bahwa kemu'raban tersebut muncul karena fi'il mudhāri' memiliki variasi makna temporal yang mencakup waktu sekarang dan masa mendatang. Perbedaan argumentasi tersebut menunjukkan bahwa sejak awal para ulama nahwu telah berusaha menjelaskan fenomena kebahasaan melalui pendekatan teoritis yang berbeda meskipun menghasilkan hukum yang sama (Abdurrahman, 2025). Karakteristik utama nahwu klasik adalah orientasinya yang sangat kuat pada aspek kaidah. Pembahasan fi'il mudhāri' lebih banyak diarahkan pada penentuan status i'rab, identifikasi amil, serta penjelasan bentuk-bentuk perubahan harakat. Oleh sebab itu, kitab-kitab klasik umumnya menyusun materi dalam bentuk ringkas, padat, dan bersifat normatif sehingga memerlukan syarah untuk menjelaskan makna yang lebih mendalam. Dalam kajian Ilmu Nahwu, pembahasan tentang fi'il muḍāri' mabnī binā' al-ḥurūf telah dijelaskan baik dalam kitab klasik maupun kontemporer. Meskipun memiliki

kesamaan dalam kaidah dasar, terdapat perbedaan dalam metode penyajian, pendekatan, dan sistematika penjelasannya. Teori nahwu klasik memiliki peranan penting dalam membantu penerjemah menjaga ketepatan penerjemahan struktur kalimat secara gramatikal. Dalam nahwu klasik, i'rab berfungsi untuk menandai fungsi sintaksis kata dalam kalimat (misalnya, subjek, objek, predikat) melalui perubahan bentuk akhir kata (harakat) yang didasarkan pada posisinya dalam kalimat (Qudsiyah et al., 2025).

C. Konsep Fi'il Mudhāri' dalam Nahwu Kontemporer

Kajian nahwu kontemporer menghadirkan perspektif yang berbeda dibandingkan tradisi klasik. Jika ulama klasik seperti Sibawaih, Ibn Malik, dan Ibn Hisham al-Ansari lebih berfokus pada penetapan hukum gramatikal dan hubungan antaramil dalam struktur kalimat, para linguist modern berupaya memahami fungsi bahasa dalam konteks komunikasi dan penggunaan aktual. Di antara tokoh yang berpengaruh dalam pembaruan nahwu kontemporer adalah Tamam Hassan melalui karyanya *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā*, yang menekankan hubungan antara bentuk dan makna dalam analisis kebahasaan (Azzouz & Fatna, 2023). Selain itu, Ibrahim Anis dalam *Min Asrār al-Lughah* serta Shawqi Daif dalam *Tajdīd al-Nahwu* mengusulkan penyederhanaan kaidah nahwu agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab modern. Oleh karena itu, fenomena fi'il muḍāri' al-mabnī tidak hanya dianalisis berdasarkan perubahan harakat

akhir, tetapi juga berdasarkan perannya dalam menyampaikan makna, penegasan, identitas pelaku, dan hubungan antar komponen dalam wacana. Dalam perspektif ini, nahwu dipandang sebagai sistem linguistik yang menjembatani aspek sintaktis, morfologis, semantis, dan pragmatis sehingga lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi kontemporer (Nurmasyitah et al., 2025). Pemikiran Tamam Hassan menjadi salah satu bentuk pembaruan dalam kajian nahwu modern. Ia menilai bahwa bahasa tidak hanya dipahami melalui i'rab dan aturan gramatikal, tetapi juga melalui fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, struktur bahasa perlu dianalisis berdasarkan makna dan perannya dalam konteks penggunaan. Kajian kontemporer, fi'il muḍāri' al-mabnī tidak hanya dipandang sebagai perubahan bentuk dari mu'rab menjadi mabnī, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas makna, menegaskan pesan, dan menunjukkan pelaku dalam komunikasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nahwu modern berusaha menghubungkan kaidah bahasa dengan fungsi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Konsep Fi'il Mudhāri' Al-Mabnī dan Binā' Al-Ḥurūf

Meskipun pada dasarnya fi'il mudhāri' berstatus mu'rab, para ulama nahwu menjelaskan bahwa terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan status tersebut berubah menjadi mabnī. Perubahan ini terjadi ketika fi'il mudhāri' bersambung dengan unsur huruf tertentu yang menghilangkan kemampuan menerima perubahan i'rab. Perbedaan ini terletak pada harakat

akhirnya yang tidak mengalami perubahan i'rab, karena fi'il tersebut bersambung dengan Nūn Taukīd atau diakhiri oleh Nūn Niswah sehingga statusnya berubah menjadi mabnī (Nashoih, 2019). Fenomena tersebut dikenal sebagai binā' al-ḥurūf atau kemabnīan yang disebabkan oleh huruf. Dalam konteks ini, faktor morfologis dan sintaktis bekerja secara bersamaan sehingga menghasilkan bentuk gramatikal yang tetap. Fi'il Muḍāri' yang Bersambung dengan Nun Niswah. Fi'il mudhāri' yang tidak secara langsung berkonjungsi bersama dengan nun niswah atau nun taukid (Putra & Zahra, 2025). Fi'il mudhāri' yang bersambung dengan Nūn Niswah dihukumi mabnī 'ala al-sukūn. Nūn Niswah berfungsi menunjukkan pelaku perempuan jamak sehingga keberadaannya menyebabkan fi'il kehilangan sifat i'rab yang sebelumnya dimiliki. Bentuk seperti يَكْتُبْنَ menjadi contoh paling umum dalam pembahasan ini. Para ulama klasik memandang bahwa kemabnīan tersebut merupakan konsekuensi langsung dari struktur morfologis yang terbentuk setelah penyambungan dhamir tersebut pada fi'il. Selain itu Fi'il Muḍāri' yang Bersambung dengan Nun Taukid. Adapun nun taukid adalah tanda yang menunjukkan penegasan (ta'kīd) (Noor & Hidayatullah, 2021), misalnya pada bentuk اِسْمَعَنَّ yang berarti "sungguh aku benar-benar mendengar". Fi'il ini juga tidak berubah meskipun dimasuki oleh 'āmil jazm seperti اَمْ, sehingga bentuknya tetap اِسْمَعَنَّ. Fi'il muḍāri' dapat menjadi mabnī apabila bersambung dengan nun taukid, baik yang berat maupun ringan. Dalam kondisi ini, fi'il menjadi mabnī 'ala fathah, seperti pada

bentuk ليكتبن. Mayoritas ulama nahwu berpendapat bahwa fi'il muḍāri' yang bersambung dengan nun taukid, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengalami perubahan status menjadi fi'il mabni. Pendapat tersebut didukung oleh Al-Akhfash, Ibn al-Siraj, dan Al-Mubarrad. Dalam pandangannya, Al-Akhfash menjelaskan bahwa fi'il muḍāri' yang diikuti nun taukid, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, tetap berkedudukan sebagai mabni secara mutlak. Dengan demikian, fi'il tersebut tidak lagi berstatus mu'rab karena masuknya nun taukid menghilangkan fungsi i'rab yang sebelumnya dimiliki. Selain itu, Al-Mubarrad menyatakan bahwa pada bentuk tatsniyah, jamak, maupun mukhāṭab, tanda i'rab berupa nun dihilangkan akibat bertemunya dua nun, yaitu nun i'rab dan nun taukid, sehingga fi'il tersebut berubah menjadi mabni. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Abu Hayyan al-Andalusi yang menegaskan bahwa perubahan status fi'il muḍāri' menjadi mabni terjadi karena adanya perubahan struktur pada akhir kata, sehingga tidak lagi menerima tanda i'rab sebagaimana sebelumnya. Sementara itu, Al-Ukbari menjelaskan bahwa fi'il muḍāri' yang bersambung dengan nun taukid menjadi mabni karena memiliki kemiripan tertentu dengan isim, sehingga keluar dari kaidah i'rab yang lazim. Hal yang sama ditegaskan pula oleh Ibn Hisham yang menyatakan bahwa fi'il muḍāri' yang disertai nun taukid dibangun di atas fathah, sebab keberadaan nun taukid tersebut menyebabkan hilangnya tanda i'rab yang ada sebelumnya (Din & al-Dusuqi, 2020).

E. Tabel Analisis Perbandingan Nahwu Klasik dan Kontemporer

Aspek	Nahwu Klasik	Nahwu Kontemporer
Tokoh Utama	Sibawaih, Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, Ibn Malik, Ibn Hisham al-Ansari	Tamam Hassan, Ibrahim Anis, Shawqi Daif, Mahdi al-Makhzumi
Fokus Kajian	Menetapkan kaidah dan hukum gramatikal bahasa Arab.	Memahami fungsi bahasa dalam komunikasi dan penggunaan nyata.
Pendekatan	Preskriptif (normatif), berorientasi pada aturan.	Deskriptif-fungsional, berorientasi pada penggunaan bahasa.
Dasar Analisis	I'rab, amil, ma'mul, dan perubahan harakat.	Fungsi bahasa, konteks, makna, dan hubungan antarsatuan bahasa.
Tujuan Utama	Menjaga kemurnian bahasa Arab dan memahami teks Al-Qur'an serta hadis.	Menjelaskan cara bahasa bekerja dalam komunikasi modern.
Pandangan terhadap Fi'il Muḍāri'	Menjelaskan cara bahasa bekerja dalam	Selain menjelaskan kaidah kemabnian,

	komunikasi modern.	juga mengkaji fungsi makna dan efek komunikatif dari bentuk tersebut.
Konsep Makna	Makna banyak ditentukan oleh i‘rab dan struktur gramatikal.	Makna dipengaruhi oleh konteks, struktur, fungsi, dan situasi komunikasi.
Peran I‘rab	Menjadi indikator utama dalam menentukan fungsi dan makna kata.	Salah satu indikator makna, tetapi bukan satu-satunya penentu.
Metode Kajian	Analisis qiyās, samā‘, dan penalaran gramatikal.	Pendekatan linguistik modern seperti strukturalisme, fungsionalisme, dan analisis wacana.
Sumber Rujukan	Al-Kitāb, Alfiyyah Ibn Mālik, Syarḥ Ibn ‘Aqīl, Mughnī al-Labīb.	Al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma‘nāhā wa Mabnāhā, Tajdīd al-Nahw, Min Asrār al-Lughah.
Pandangan terhadap Bahasa	Bahasa dipandang sebagai sistem kaidah yang harus dipatuhi.	Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai al-fi‘il al-muḍāri‘ al-mabnī dan binā’ al-ḥurūf dalam perspektif nahwu klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa fi‘il muḍāri‘ pada dasarnya merupakan fi‘il yang bersifat mu‘rab, yaitu mengalami perubahan harakat akhir sesuai dengan pengaruh amil yang masuk ke dalam kalimat. Perubahan tersebut dapat berupa keadaan rafa‘, naṣab, maupun jazm, sehingga fi‘il muḍāri‘ menjadi salah satu unsur penting dalam sistem sintaksis bahasa Arab. Karakteristik ini menunjukkan bahwa fi‘il muḍāri‘ memiliki fleksibilitas gramatikal yang tinggi dan menjadi pembahasan mendasar dalam ilmu nahwu. Dalam kajian nahwu klasik, para ulama seperti Sibawaih, Ibn Malik, Ibn Hisham al-Anshari, dan ulama lainnya menempatkan pembahasan fi‘il muḍāri‘ dalam kerangka analisis yang berorientasi pada kaidah gramatikal. Fokus utama mereka adalah menjelaskan status i‘rab, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harakat, serta kondisi-kondisi yang menyebabkan fi‘il muḍāri‘ berubah dari mu‘rab menjadi mabnī. Pendekatan ini bersifat normatif dan preskriptif dengan tujuan menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama sebagai bahasa Al-Qur’an, hadis, dan literatur klasik Islam. Oleh karena itu, pembahasan mengenai fi‘il muḍāri‘ al-mabnī dalam tradisi klasik lebih menitikberatkan pada aspek formal dan struktural bahasa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan status fi‘il muḍāri‘ menjadi mabnī terjadi ketika fi‘il tersebut bersambung dengan Nūn Niswah

atau Nūn Taukīd. Apabila fi‘il muḍāri‘ bersambung dengan Nūn Niswah, maka fi‘il tersebut menjadi mabnī ‘ala al-sukūn, karena keberadaan dhamir tersebut menghilangkan kemampuan fi‘il menerima perubahan i‘rab. Sementara itu, apabila fi‘il muḍāri‘ bersambung dengan Nūn Taukīd, baik yang berat maupun ringan, maka fi‘il tersebut menjadi mabnī ‘ala al-fathah. Para ulama klasik sepakat bahwa masuknya kedua unsur tersebut menyebabkan hilangnya tanda i‘rab pada fi‘il muḍāri‘ sehingga statusnya berubah menjadi mabnī. Fenomena ini dikenal sebagai binā’ al-ḥurūf, yaitu kemabnian yang disebabkan oleh hubungan fi‘il dengan unsur huruf tertentu. Meskipun demikian, perkembangan ilmu bahasa Arab pada era modern melahirkan pendekatan baru dalam memahami fenomena kebahasaan tersebut. Para tokoh nahwu kontemporer seperti Tamam Hassan, Ibrahim Anis, dan Shawqi Daif tidak menolak kaidah-kaidah klasik yang telah mapan, tetapi berusaha memperluas ruang lingkup analisisnya. Mereka memandang bahwa bahasa tidak hanya dipahami melalui perubahan harakat dan hubungan amil-ma‘mul, melainkan juga melalui fungsi bahasa dalam komunikasi, konteks penggunaan, makna, serta hubungan antarsatuan bahasa dalam wacana. Dengan demikian, nahwu tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai sistem linguistik yang hidup dan berfungsi dalam aktivitas komunikasi manusia. Kajian kontemporer terhadap fi‘il muḍāri‘ al-mabnī menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kemabnian tidak hanya memiliki nilai sintaktis, tetapi juga

mengandung fungsi semantis dan pragmatis. Nūn Taukīd, misalnya, tidak hanya menyebabkan perubahan status fi‘il menjadi mabnī, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penegasan makna dalam komunikasi. Begitu pula Nūn Niswah tidak hanya menunjukkan perubahan struktur gramatikal, tetapi juga berfungsi memperjelas identitas pelaku dalam suatu tuturan. Oleh karena itu, analisis kontemporer berupaya menghubungkan antara bentuk kebahasaan dan fungsi komunikatifnya sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena bahasa Arab. Berdasarkan analisis perbandingan yang dilakukan, ditemukan bahwa perbedaan utama antara nahwu klasik dan nahwu kontemporer tidak terletak pada perubahan hukum atau kaidah fi‘il muḍāri‘ al-mabnī, melainkan pada paradigma dan metode analisis yang digunakan. Nahwu klasik berfokus pada aspek i‘rab, amil, dan perubahan harakat sebagai penentu fungsi gramatikal, sedangkan nahwu kontemporer memperluas analisis dengan memasukkan aspek makna, konteks, fungsi bahasa, dan penggunaan aktual dalam komunikasi. Dengan kata lain, nahwu kontemporer melengkapi dan mengembangkan warisan klasik tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa konsep binā’ al-ḥurūf mengalami perkembangan makna metodologis. Jika dalam tradisi klasik konsep tersebut dipahami sebagai fenomena sintaksis yang menjelaskan hilangnya i‘rab akibat masuknya unsur tertentu, maka dalam kajian kontemporer konsep tersebut

dipandang sebagai fenomena linguistik multidimensional yang mencakup aspek sintaktis, morfologis, semantis, dan pragmatis sekaligus. Perluasan perspektif ini menunjukkan bahwa ilmu nahwu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu linguistik modern tanpa kehilangan identitas dan fondasi keilmuan yang telah dibangun sejak masa awal Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat kesinambungan yang kuat antara nahwu klasik dan nahwu kontemporer. Kaidah dasar mengenai fi' il muḍāri' al-mabnī tetap dipertahankan, namun cara memahaminya berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Nahwu klasik memberikan fondasi teoritis yang kokoh dalam memahami struktur bahasa Arab, sedangkan nahwu kontemporer memberikan perspektif yang lebih luas mengenai fungsi bahasa dalam kehidupan nyata. Keduanya saling melengkapi dan menjadi bagian penting dalam upaya memahami bahasa Arab secara utuh, baik sebagai sistem gramatikal maupun sebagai sarana komunikasi yang dinamis. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan klasik dan kontemporer dapat menjadi model yang efektif dalam pengembangan studi nahwu serta pembelajaran bahasa Arab di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2025). A Sintaksis Nahwu Dalam Linguistik Bahasa Arab Kontemporer. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 8(2), 184–197. <https://doi.org/10.15575/hijai.v8i2.52345>
- Asrianda, A., Fajriana, F., & Rahayu, L. L. (2020). Sistem Pengenalan Pola Fi' il Mudhari' Pada Citra Al-Qur'an Menggunakan Metode Sokal & Sneath. *Techsi - Jurnal Teknik Informatika*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.29103/techsi.v12i1.1857>
- Azzouz, B., & Fatna, F. (2023). Linguistic Effort Of Abdulrahman Alhaj Saleh And Tamam Hassan And Its Influence On Arabic Teaching/ الجهود اللسانية عند عبد الرحمن الحاج صالح وتامم حسان وأثره في تعليم اللغة العربية. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.17156>
- Din, A. G. bin M., & al-Dusuqi, I. M. A. (2020). الفعل المضارع المتصل بنوني التوكيد: بين الإعراب والبناء / The Arabic present tense connected with the two types of emphasis with the letter nun from the perspectives of changeable and fixed ending of word structure. (Mu'rab and mabnī). *مجلة الدراسات اللغوية والأدبية (Journal of Linguistic and Literary Studies)*, 11(1), 69–80.
- Fadlisyah, F., & Safwandi, S. (2020). Sistem Pendeteksi Pola Fiil Mudharik Pada Kitab Matan Taqrib Menggunakan Metode Cosine. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 1(3), 301–323. <https://doi.org/10.29103/tts.v1i3.3270>
- Fiah, M., & Muwafiq, A. (2025). Penerapan Ilmu Nahwu dalam Tafsir AL-qur'an Kajian Analisis terhadap Surah Al-Fatihah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 10(02), 195–225.
- Hana, S., Ni'mah, F. M., Mudzakir, M. W., Hakiki, I., & Faizun, A. (2023). Types of Fi' il in Surah Al-Muddatsir and Learning Using The Cooperative

- Learning Model. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 2(2), 160–172. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v2i2.519>
- Hisyam, R. I. (2023). Abu Al-Aswad Ad-Du'ali Wa Dawruh Fii Tarikh 'Ilm Al-Nahw. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2237>
- Ihsanudin. (2017). Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 18(1), 72–85.
- Kamal, M. (2022). Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1). <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>
- Lubis, P. (2018). Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiah Ibn Malik Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 1(1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v1i1.1117>
- Muhyin, N. F., & Qoyyimah, A. (2024). Kaidah Lafazh Kana dan Fi'il Mudhari': Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 80–102. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.191>
- Muzdalifah, Z., Khasairi, M., & Kholisin, K. (2021). Development of the Arabic Grammar (Nahwu) Textbook Al-Ajurumiyah Al-Qur'aniyyah based on the Scaffolding-Structure. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 153–164. (2020-2021). <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.16229>
- Nashoih, A. K. (2019). Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 57–71. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.335>
- Noor, M. S., & Hidayatullah, D. (2021). ISYBA' DALAM ALQURAN. *Darussalam*, 22(01). <https://doi.org/10.58791/drs.v22i01.212>
- Nurhayati, T., & Rudi, A. (2023). Perdebatan Madzhab Bashrah Dan Kufah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(01), 38–48. (nahwu). <https://doi.org/10.52185/baraaaji.v1i01.312>
- Nurmasyitah, P., Wahyudi, J., & Pribadi, M. (2025). The Transformation of Classical Nahwu into Modern Form in The Perspective of Tamam Hassan. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 8(1), 136–152. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13140>
- Putra, M., & Zahra, N. A. A. (2025). Makna Tanda Rafa' Alif Dan Hikmahnya Dalam Kehidupan Untuk Mencapai Kesuksesan. *Jurnal Al-Hibru*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i1.471>
- Qudsiyah, M., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Analisis Konseptual dan Aplikatif I'rab dalam Sintaksis

- Bahasa Arab: Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 175–187.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>
- Rahman, A. A. (2010). Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya. *Jurnal Adabiyah*, 10(1), 98–109.
- Ridlo, A., & Albab, U. (2023). Pemikiran Ats-Tsaâ€™aliby Tentang Pola Verba Madhi Dan Mudhari. *Jurnal Tawadhu*, 7(2), 233–239.
- Sabila, D. (2025). The Rules Of Fi’il And The Wisdom Of Life In Islamic Education. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 19–26.
<https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.439>
- Saenab, S. S., Ikhwana, N., Hardevi, Hasniati, N., & Yuliana. (2025). Memahami Fi’il Madhi Dan Fi’il Mudhari Dalam Kajian Ilmu Nahwu. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 3(2), 79–85.
- Sam, Z., Jannah, S., & Ishak, W. (2021). Ilmu Nahwu dan Pengaruhnya Terhadap Istibat Hukum Fikih: Nahwu Science and Its Effect Againts the Legal of Istinbāt of Islamic Jurisprudence. *NUKHBATUL ’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(1), 38–58.
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.294>
- Sidik, A. (2026). Arabic Language in the Future: Strategic Directions and Transformative Innovations. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 2(1), 23–37.
- Sidik, A., & Muassomah, M. (2021). Implementasi metode mind mapping dengan menggunakan media power point dalam pembelajaran nahwu. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 241–260.
- Sidik, A., Sari, R., Masyitah, S., & Kholifah, S. (2026). Optimalisasi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Intensif Berbasis Praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3502–3509.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1036>
- Wahidi, R. (2014). Pola-Pola Penggunaan Kata Isim Dan Fi’il Dalam Al-Qur’an. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 253–266.
<https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1143>